

WINDOWS AND BALCONIES



by BLADEFREGA

JENDELA DAN BALKON

THE SYSTEM · 10

Ketika manusia purba memutuskan membangun rumah panggung, mereka tidak melakukannya untuk melindungi diri dari binatang buas, seperti yang belakangan dijual seorang pendongeng kepada khalayak.

Ada alasan lain.

Kaum perempuan sudah ada di sana.

Dan ketinggian menentukan derajat.

Makin tinggi rumah panggungnya, makin tinggi pula rasa hormatnya.

Tak jauh beda dengan hari ini.

Di gedung pencakar langit, para penjaga gedung menempati lantai dasar.

Para penjaga yang lain menempati lantai paling atas.

Mereka yang memiliki gedung itu.

Tetapi tepat ketika segalanya tampak sudah selesai, kaum perempuan langsung mengajukan tuntutan baru.

Mereka menginginkan dua hal.

Jendela dan balkon.

Yang pertama untuk berbicara dengan teman-teman mereka dan bertukar kritik.

Yang kedua untuk berbicara dengan suami teman-teman mereka dan dilihat orang.

Tak begitu berbeda dengan hari ini.

Penerbit adalah jendela.

Televisi adalah balkon.

Ketika tiba waktunya membeli rumah, pilihan lantai menjadi hal yang tak bisa ditawar.

Dan ketika keadaan memaksa orang puas dengan lantai yang lebih rendah, kebenaran sering diganti dengan penjelasan yang lebih elegan.

Takut ketinggian.

Salah satu kondisi yang entah bagaimana berhasil diuangkan oleh semua orang.

Ada yang menjual obat.

Yang lain menjual solusi.

Belakangan, kekayaan mengganti satuan ukurnya.

Vila.

Kolam renang.

Lapangan golf.

Ruang kebugaran pribadi.

Rumah tamu.

Landasan helikopter.

Dan, tentu saja, *garçonnière* yang tak tergantikan.

Tungku tempa pikiran sejak zaman kuno.

Tempat personel yang cocok selalu bisa ditemukan untuk membantu melewati saat-saat sulit.

Ahahahah.

Tetapi perjalanan singkat ke dunia arsitektur ini hanyalah dalih.

Yang sebenarnya sedang kubicarakan adalah arsitektur jiwa manusia.

Terutama versi yang dibangun di dalam sebuah keluarga.

Tempat segalanya seharusnya diperbolehkan.

Tempat tak ada yang seharusnya mengejutkan.

Namun, kritikus pertama sering kali justru anak-anak.

Untuk memahami apa yang mereka saksikan, mereka meminta pendapat kedua dari teman-teman mereka.

Seakan-akan berkata:

“Kami menyayanginya, tapi jujur saja, kami sama sekali tidak mengerti apa-apaan yang sedang dia lakukan.”

Mungkinkah itu benar?

Apakah itu mungkin?

Justru dia, dari sekian banyak orang?

Tapi dia cuma ayahku.

Dan aku, yang tak punya balkon maupun televisi, tetap berdiri di jendela.

Dan aku terus menuliskan hal-hal yang tak disangka siapa pun.

Sebab, pada akhirnya, itulah segala yang kumiliki.

Ferdinando Frega

Gillette Man ✂️